

PEMAKAIAN BAHASA DI MADRASAH: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK SEKOLAH

Gunawan Widiyanto

Balai Guru Penggerak (BGP) Provinsi Banten Ditjen GTK Kemdikbudristek
g.wdyanto@gmail.com

ABSTRAK

Pemakaian bahasa di ruang publik menarik untuk dikaji dan saat ini telah berkembang menjadi kajian linguistik lanskap (LL). Jika ditelisik lebih jauh, data kajiannya dapat juga dikumpulkan dari ranah dan latar pendidikan (madrasah/sekolah). Artinya, sekolah merupakan salah satu ruang publik yang menarik dalam penggunaan bahasanya karena sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi bahasa generasi penerus bangsa dan pemakaian bahasa di sekolah merupakan bagian dari pendidikan literasi sepanjang hayat. Gorter and Cenoz (2015:151) menyatakan, secara futuristis atensi kajian yang membuka peluang bagi bertumbuhkembangnya kajian LL tertumpah pada penelitian tentang pemakaian bahasa dalam konteks kelembagaan seperti gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, museum, stasiun, universitas atau sekolah. Gorter (2018) dalam artikelnya bertajuk *Linguistic Landscapes and Trends in the Study of Schools* bahkan menegaskan kembali bahwa orientasi dan preferensi yang cukup menjanjikan dalam kajian LL adalah penelitian pemakaian bahasa di ruang semipublik, seperti rumah sakit, museum, stasiun, dan sekolah. Penelitian ini bertujuan mengungkap pemakaian bahasa pada tanda dalam LL di lingkungan madrasah dalam perspektif lanskap linguistik sekolah (LLS) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 17 Jakarta (MTsNJ) dan menjawab pertanyaan tentang bahasa apa saja yang dipakai di sana, bagaimana distribusinya, dan bagaimana konfigurasi pemajangan bahasa-bahasa tersebut secara posisional. Ancangan kualitatif digunakan untuk menggambarkan pemakaian bahasa di lingkungan MTsNJ. Data utama berupa satuan lingual yang terpajang dalam 37 tanda gambar visual baik tanda informasi secara infrastruktural maupun larangan secara regulatif sebagai evidensi fotografis dikumpulkan dengan cara dipotret menggunakan kamera telepon seluler. Data gambar tersebut dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan (a) nama bahasa dan distribusinya dan (b) konfigurasi posisional pemajangan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) bahasa-(bahasa) yang dipajang dalam tanda infrastruktural dan regulatif dalam konteks atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) di MTsNJ adalah bilingual (Arab dan Inggris), monolingual (Indonesia), dan bercampur kode (*code-mixing*) (Indonesia dan Inggris), dengan bilingualisme lebih dominan; (b) konfigurasi posisional bahasa yang dipajang pada tanda bilingual memperlihatkan bahwa bahasa Arab membawahkan bahasa Inggris, yang juga merepresentasikan bahwa bahasa Arab menjadi preferensi dan prioritas; dan (c) ditemukan juga tanda transgresif yang diciptakan oleh pemangku kepentingan MTsNJ. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa, guru dapat mengambil bahan pembelajaran dari tanda di ruang publik dan membawanya ke sekolah (ruang kelas) untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran atau guru bisa membawa siswa ke luar kelas untuk meneroka LL di luar sekolah; atau kombinasi keduanya.

Kata kunci: *atas-bawah, bawah-atas, kamera, lanskap linguistik, madrasah, tanda, transgresif*

ABSTRACT

It is interesting to study Linguistic Landscape (LL) and nowadays this study has expanded. It can take place not only in an individual neighborhood but also in a building such as a school. Gorter and Cenoz (2015:151) states that in the future the studies allowing room for the development of LL are directed to the research into the use of language in an institutional context such as government building, library, hospital, laboratory, museum, railway station, university and school. Gorter (2018) in his article Linguistic Landscapes and Trends in the Study of Schools reconfirms that the promising orientation in LL studies is the use of language in semipublic space, like hospital, museum, train station and school. This research reveals the languages used at signs in the LL in (Islamic Junior High School) Madrasah Tsanawiyah Negeri 17 Jakarta (IJHSJ) and answer the questions as to what languages are used in informational signs in IJHSJ and how their distribution, how their positional configuration is. This research is qualitative in nature through describing the language use in IJHSJ. Data in the form of visual pictures of informational signs and prohibition signs, as photographic evidence is taken by using handphone camera and is analysed on the basis of (a) name of languages and their distribution and (b) positional configuration of languages displayed. Result of research indicates that (a) the languages displayed in infrastructural and regulative signs in top-down and bottom-up contexts are bilingual, monolingual and codemixing, with bilingualism being dominant; (b) positional configuration of languages displayed shows that Arabic language is on the top of English, representing that Arabic language is preferred and prioritized; and (c) it is also found that the stakeholder of IJHSJ creates the transgressive sign of LL.

Keywords: *bottom-up, camera, Islamic junior high school, linguistic landscape, signs, top-down, transgressive*

PENDAHULUAN

Gorter dan Cenoz (2015:151) menyatakan, secara futuristis arah kajian yang membuka peluang bagi berkembangnya Lanskap Linguistik (LL) tertuju pada penelitian tentang pemakaian bahasa dalam konteks kelembagaan seperti gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, museum, dan stasiun, universitas atau sekolah. Gorter (2018) dalam artikelnya bertajuk *Linguistic Landscapes and Trends in the Study of Schoolscapes* bahkan menegaskan kembali bahwa orientasi dan arah yang cukup menantang dalam kajian LL adalah penelitian pemakaian bahasa di ruang semipublik, seperti rumah sakit, museum, stasiun, dan sekolah. Penelitian ini mengungkap pemakaian bahasa pada tanda atau rambu dalam LL di Madrasah Tsanawiyah Negeri 17 Jakarta (selanjutnya disingkat MTsNJ); dan menjawab pertanyaan tentang bahasa apa saja yang dipakai pada tanda atau rambu di lingkungan MTsNJ dan bagaimana distribusi serta konfigurasi penempatan bahasa-bahasa yang dipajang tersebut secara posisional.

Memandang bahwa LL menjadi inti penelitian ini, kata *lanskap* tentu menjadi relevan untuk disinggung sentuh. Lanskap sebagaimana batasan KBBI manual edisi kedua cetakan kesembilan (1997) dan versi daring melalui laman *kbbi.kemdikbud.go.id* adalah tata ruang di luar gedung (untuk mengatur pemandangan alam). Kata ini bermula dari dan ditemukan dalam bahasa-bahasa Germanik (*Germanic languages*). Kata Belanda *lantscap* merujuk pada sebuah lahan (*land*) atau sebuah lingkungan yang spesifik (*specific environment*). *Lantscap* atau kata Jerman *Landschaft* mulanya mengacu pada ciptaan (*creation*). Pada abad 16, aspek-aspek visual menjadi bagian dari pemahaman terhadap lanskap (Antrop, 2013:12). Dalam beberapa bahasa, kata *lanskap* sungguh menarik. Kata Jerman *Landshaft* setakat ini masih merujuk pada kawasan (*territory*) sedangkan kata Inggris *landscape* mengacu pada pemandangan (*scenery*). Alih-alih, kata Perancis *paysage* dan kata Italia *paesaggio* merujuk pada wilayah dengan segenap aspek sosiokulturalnya (*region with important historical and social roots*). Dalam banyak bahasa Slavik, lanskap merujuk pada lahan dan tanah (*soil*) (Antrop, 2013:12). Beranalogi pada batasan KBBI di atas, lanskap linguistik adalah representasi pemakaian bahasa (pada gambar) dalam tata ruang publik (*public sphere/space*). Kajian LL dipandang sebagai bidang interdisipliner yang berkenaan dengan bentuk bahasa tulis di ruang publik (Gorter and Cenoz, 2006:2), utamanya pada konteks multibahasa (Coulmas, 2009:14). Gorter (2006) menandakan bahwa bahasa tampak di sekitar kita secara tekstual sebagaimana terpampang di jendela kedai, tanda komersial, poster, pemberitahuan resmi, dan rambu lalu lintas. Landry dan Bourhis (1997) memperkenalkan istilah *paysage linguistique*, yang kemudian lebih terkenal dengan istilah *linguistic landscape* (LL), dalam makalahnya tentang persepsi siswa SMA Francophone terhadap penggunaan bahasa pada ruang publik di provinsi Quebec Kanada. Kata *paysage* sendiri bermakna pemandangan atau potret kebahasaan. Lebih lanjut, keduanya membatasi LL dalam versi pendeknya sebagai ketampakan dan keterlihatan bahasa pada tanda-tanda komersial dan publik dalam wilayah atau kawasan tertentu. Secara lebih spesifik, mereka memberi batasan perinci bahwa LL merujuk pada bahasa tanda jalan umum, papan iklan, nama jalan dan tempat, tanda kedai atau toko komersial, dan tanda umum bangunan pemerintah yang berkombinasi membentuk LL suatu wilayah, kawasan atau perkotaan. Fitur paling unik LL merujuk pada teks yang tersaji dan terbentangkan di ruang publik. Singkatnya, penelitian LL menyelidiki pemakaian bahasa tulis di ruang publik (*public uses of written languages*) (Pavlenko, 2010). Lanskap linguistik memiliki makna serupa dengan pasar linguistik (*linguistic market*), mosaik linguistik (*linguistic mosaic*), ekologi bahasa (*ecology of languages*), keragaman bahasa (*diversity of languages*), dan situasi kebahasaan (*linguistic situation*) (Gorter, 2006b).

Dalam jagat kajian LL, umumnya dijumpai dua batasan tentangnya sebagaimana diberikan oleh Landry dan Bourhis (1997) yang dikutip oleh para peneroka bidang kajian ini. Batasan pertama yang cukup sederhana adalah *the visibility and salience of languages on public and commercial signs*. Batasan kedua, yang mencoba menyingkap konsep LL secara holistik, adalah *the language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration*. Jika ditelisik lebih jauh, batasan kedua hanya menyenaraikan enam jenis tanda yang lazim, kendati variasi dalam penandaan dapat berbagai-bagai. Landry dan Bourhis tidak menyebutkan poster, *sidewalk sandwich boards* atau pajangan panel datar (*flat-panel displays*), layar sentuh interaktif, atau spanduk gulung (*scrolling banners*) (lihat Gorter, 2018). Selain itu, jenis tanda dalam batasan itu merupakan inskripsi yang statis sifatnya. Padahal, kajian LL juga dapat mencakupi tanda bergerak (*moving signs*) seperti spanduk protes (*protest banners*) dan iklan bagian luar (eksterior) yang dipajang pada moda transportasi publik seperti bus dan kereta api (lihat Sebba, 2010).

Dalam kajian LL juga, dibedakan antara tanda yang dipasang oleh dinas (*agency*) atau badan pemerintah (*public organization*) dan tanda yang dipasang oleh pihak swasta (*private sector*). Oleh Ben Rafael et al. (2006), tanda yang terkandung dalam LL itu diciptakan oleh aktor LL, yakni pelaku yang

secara konkret berperan serta dalam pembentukan LL. Elemen kebahasaan yang dimiliki pelaku ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni elemen LL yang dipakai dan diperlihatkan oleh badan atau dinas kelembagaandi bawah kendali kebijakan suatu pemerintah; dan elemen LL yang digunakan oleh individu, asosiasi atau pelaku usaha (Ben-Rafael *et al.* 2006: 10). Berkenaan dengan hal ini, Shohamy dan Gorter (2009) memakaitaksonomi atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) untuk membedakan tanda dalam LL. Butir atas-bawah mencakupi butir yang dikeluarkan oleh birokrasi publik (*nasional-official-governmental*) dan mencakupi tempat publik, pengumuman publik, dan nama jalan. Sementara itu, butir bawah-atas mencakupi butir yang dikeluarkan oleh pelaku sosial milik individu (*nonofficial*) seperti pemilik toko dan perusahaan, termasuk nama toko, bisnis, tanda, dan maklumat personal. Paralel dengan skemata Shohamy dan Gorter, Calvet (1993) memakai terminologi *in vitro* untuk yang resmi dan *in vivo* untuk yang tidak resmi. Kajian LL setidaknya memberi informasi tentang perbedaan antara kebijakan bahasa resmi sebagaimana terwakilidalam tanda atas-bawah seperti nama jalan atau nama bangunan resmi dan dampak kebijakan tersebut padaindividu sebagaimana tecermin dalam tanda bawah-atas, seperti nama toko atau poster jalanan. Jenis ketigatanda adalah tanda transgresif (*transgressive items*), yang mencakupi grafiti dan tulisan tangan. Dalam hal grafiti, penentuan bahasa apa yang dipakai lazimnya lebih sulit karena mayoritas berwujud slogan pendek (*taglines*) atau akronim (Gaiser, 2014:22).

KONTEKSTUALISASI (LOKASI PENELITIAN/RESEARCH SITE)

Dikutip dari laman www.mtsn17jkt.sch.id, pada awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Negeri 17 bernama MTs 7 Filial Jakarta yang berkedudukan di Jalan Bakti I RT 005 RW 009 Kelurahan Baru, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Bangunan madrasah ini berdiri di atas tanah milik pemerintah seluas 3940 meter persegi. Madrasah ini kali pertama mengadakan kegiatan pendidikan pada 1988. Sekadar dinyatakan, visi madrasah ini adalah mewujudkan generasi yang cerdas, terampil, mandiri, berakhlakul karimah, serta bertakwa kepada Allah SWT. Sementara itu, misi madrasah ini adalah mengimplementasikan program kurikulum tingkat satuan pendidikan; melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang efektif; meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan nonakademik; mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif, nyaman dan islami; meningkatkan semangat kompetisi dan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler; mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; mewujudkan manajemen berbasis madrasah; mewujudkan sarana dan prasarana yang relevan dan mutakhir; dan mengembangkan penilaian yang autentik dan berbasis teknologi komunikasi daninformasi.

Perlu dinyatakan, pilihan dijatuhkan pada madrasah ini sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa madrasah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang memiliki (a) *Aplikasi Digital Bela Negara*, (b) kegiatan *Outing Class* yang siswanya menghasilkan karya ilmiah sesuai objek penelitian yang dipilih, dan (d) program unggulan dan inovasi, yakni *Madrasah Digital*.

LANSKAP LINGUISTIK SEKOLAH

Dalam usaha mencari tahu dan mendalami kajian LL, Shibliyev (2014) sependapat dengan Gorter (2006) bahwa LL merupakan bidang yang relatif baru dan tengah berkembang. Dalam pandangannya, ruang dan tempat publik (perkotaan) umumnya menjadi fokus jelajah karena tiga alasan berikut. Pertama, perkotaan umumnya dwibahasa atau multibahasa. Kedua, perkotaan yang multibahasa sering dikomoditaskan. Ketiga, kebijakan bahasa dapat lebih baik diteropong dalam area metropolitan. Berbagai kajian tentang LL masih berorientasi pada ruang publik (*public places*) dan masih sedikit yang menumpahkan perhatiannya pada kelembagaan, termasuk lembaga pendidikan, seperti sekolah. Padahal, Gorter dan Cenoz (2015:151) menyatakan, kemungkinan kajian LL ke depan mengarah pada kajian LL sekolah (LLS). Pernyataan Gorter dan Cenoz ini sejatinya menyokong pendapat Shohamy dan Waksman (2009), bahwa pendidikan merupakan latar yang menjanjikan bagi kajian LL; dan kerja riset dalam LL merupakan peranti dan basis yang kuat untuk pembelajaran bahasa yang bermakna. Tidak sebatas itu rupanya, dalam konteks sekolah pun, tidak sedikit peneliti mulai memakai istilah LLS alih-alih LL untuk merujuk pada kajian LL dalam konteks persekolahan (*schoolscape*) (periksa Brown 2012; Szabo 2015; Biro 2016; Laihonon & Tódor 2017). Terminologi ini diperkenalkan oleh Brown (2012) ketika dia mengkaji citra (*images*) dan artefak di serambi dan ruang kelas sekolah di komunitas Võru di Estonia. Brown menyimpulkan bahwa LLS mewakili ideologi dan identitas tentang bahasa minoritas lokal. Ancangannya sesuai dengan bidang kajian LL yang lebih luas. Selanjutnya, Brown (2012) memberi batasan LLS sebagai lingkungan berbasis sekolah yang tempat dan teks, tulis (grafis) dan lisan merupakan, meniru, dan mentransformasi ideologi bahasa. Konsep LLS mencerminkan konteks yang

beragam dan keunikan latar pendidikan, yang berfokus pada teks, kesadaran bahasa, dan pendidikan bahasa. Sumirnya, LLS merupakan LL di dalam sekolah (*LL within a school*).

Masih dalam pandangan Brown (2012), setiap sekolah merupakan sebuah budaya yang tentu berpengaruh pada proses belajar mengajarnya. Salah satu budaya ini adalah budaya material sekolah yang melukiskan proses belajar mengajar suatu sekolah. Budaya material inilah yang diistilahi Brown sebagai LLS. Menurutnya, LLS merupakan budaya material sekolah, utamanya teks visual, tanda, dan simbol yang hadir di lingkungan sekolah. LLS mencakupi latar sosial dan fisik tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. LLS juga merepresentasikan sebuah lingkungan yang tempat dan teks saling tersematkan (*embedded*) dan keduanya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap bahasa peserta didik. LLS memainkan peran krusial dalam memahami LL di suatu sekolah. Ia menghadirkan realitas kehidupan keseharian, berbagai simbol lingual dan sosial serta keberkaitannya dengan sekolah. Ia menganalisis dan secara ilmiah menginterpretasikan penandaan yang lazim di lingkungan sekolah. Gambar(citra) spasial yang hadir di sekolah berkisah banyak tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa dalam latar pendidikan formal, sikap dan keyakinan sekolah terhadap pendidikan, kebijakan bahasa dan ideologi sekolah yang direpresentasikan oleh penandaan dan artefak sekolah. LLS juga menangkap ideologi bahasa yang hadir di sekolah.

Dalam kerja riset LL, kajian LLS membantu peneliti memahami fenomena sekolah yang kompleks, budaya, dan sejarahnya, serta menganalisis secara kritis keberkaitannya dengan masyarakat. Karena merefleksikan praktik-praktik sekolah, LLS membantu kita memahami lebih baik apa yang terjadi di dalam sekolah, yang oleh Todor (2014) disebut wacana metabudaya. Oleh karena itu, LLS memainkan peran vital untuk merefleksikan, mereformasi, dan mengonstruksi sebuah wacana baru dalam latar pendidikan. Kajian tentang penandaan di lembaga pendidikan dapat menggiring kita untuk memahami lebih baik apa yang terjadi di sekolah. LLS adalah ruang fisik tempat terselenggaranya pendidikan; dan simbol semiotis di sekolah selalu mengirimkan pesan (Todor, 2014). Dalam pengantar bukunya, Brown (2012) memakai istilah LLS dalam kajiannya tentang bahasa lokal Võru, yang dituturkan di wilayah selatan Estonia. Dia menginvestigasi penandaan di dalam sekolah, yang berbasis pada kerja lapangan antropologi dan memeriksa munculnya kembali bahasa Võru. Data penelitiannya adalah bahasa penandaan di dalam ruang kelas, pintu masuk, serambi, dan koridor serta museum sekolah.

Dalam sebuah kajian di Basque Country, Gorter dan Cenoz (2015) menguji LL di SD dan SMP tanpa melibatkan guru dan siswa, tetapi mengkaji penandaan sekolah yang mirip dengan cara mengkaji LL dalam ruang publik (Aiestaran, Cenoz, & Gorter, 2010). Dalam LL, beberapa bahasa dipakai dengan beragam cara dan mengungkapkan makna yang berbeda pula. Dalam latar pendidikan, LL memiliki karakteristik yang berbeda dengan ruang publik. Misalnya, derajat keekabahasaan dan kemultibahasaan tidak sama. Lebih dari itu, hasil pembuatan tanda sering kurang profesional karena kebanyakan tanda dibuat oleh siswa. Tanda yang dibuat siswa memiliki karakter yang spesifik, yang berbeda dengan tanda yang dibuat oleh otoritas atau pembuat tanda lainnya dari luar sekolah yang lebih profesional. Hasil analisis Gorter dan Cenoz mengungkap terdapatnya beragam tujuan dan fungsi komunikatif pada tanda di sekolah. Fungsi-fungsi itu ternyata tidak hanya berkaitan dengan pengajaran konten mata pelajaran dan pembelajaran bahasa, pengembangan kesadaran antarbudaya, dan pengajaran nilai-nilai dan perilaku; tetapi juga informasi komersial.

Szabó (2015) membandingkan LLS di antara empat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama Budapest. Dengan metode inovatifnya, dia bertindak sebagai seorang pengunjung yang dipandu oleh para guru melalui LLS (*linguistic landscapes of the schools*) (dari perspektif *tourist guide*). Dari pengamatan terhadap LL di sekolah swasta dan sekolah negeri serta interpretasi yang diberikan para guru; dia berhasil membedakan dua jenis budaya organisasi dan ideologi tentang bahasa dan nasionalisme. Bahkan, Laihonendon Todor (2017) menjelaskan bagaimana papan tanda (*signage*) dipakai dalam sebuah sekolah di desa yang penduduknya berbahasa Hungaria di Romania. Mereka menggunakan LLS untuk memeriksa isu tentang hubungan antara identitas lokal, nasional, dan global. Laihonendon and Szabó (2017) juga menganggap bahwa LLS memiliki relevansi bagi literasi visual siswa dan guru.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan ancangan (*approach*) kualitatif (Creswell, 2014) melalui deskripsi pemakaian bahasa dalam tanda di MTsNJ. Dalam persoalan data, Taylor (2016) menyatakan bahwa korpus penelitian linguistik berwujud data lisan dan tulis. Dalam penelitian ini data utama bersumber dari data tulis yang berbentuk satuan lingual pada tanda di area lingkungan MTsNJ. Kerja lapangan pengambilan data visual dilakukan dari November hingga Desember 2023; secara lebih khusus pada 18, 22, 27 November 2023; 5,

14, dan 31 Desember 2023, dengan kamera telepon seluler berjenama Samsung Galaxi versi A6+ seri SMA605G. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk memotret semua tanda *environmental print* di dalam area MTsNJ, baik tanda infrastrukural (*infrastructural signs*), yang memberi petunjuk dan informasi, maupun tanda regulatif (*regulatory signs*) berupa larangan. Tanda itu meliputi tanda kedai komersial dan tanda semipublik di bangunan gedung MTsNJ. Data sebanyak 37 gambar visual setiap tanda sebagai evidensi fotografis (*photographic evidence*) yang tampak dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan nama bahasa dan distribusinya serta konfigurasi posisional pemajangan bahasa. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan (*shots*) dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas. Layak dicatat, pemotretan tanda sebagai bagian dari pengumpulan data sudah merupakan teknik riset yang menjadi karakteristik banyak kajian LL; dan publikasi LL tidak dapat dipisahkan dari penyertaan gambar atau foto sebagai data visual (Gorter, 2006:2). Hult (2009: 90) menguatkan pernyataan Gorter ini dengan menyatakan bahwa penyediaan data visual dalam kajian LL berbasis pada pemotretan. Terlebih, dengan adanya kamera digital, peneliti LL berkemungkinan besar mengambil gambar dalam jumlah yang tidak terbatas (Gorter, 2006: 2; Gorter, 208b).

Dalam penelitian ini, tanda yang dipotret meliputi dua jenis tanda, yakni tanda informasi sebagai tanda infrastrukural dan tanda larangan sebagai tanda regulatif dari delapan taksonomi tanda Spolsky dan Cooper (1991). Sebagai catatan penting, Spolsky dan Cooper (1991) menyebutkan delapan taksonomi tanda atau rambu menurut fungsi dan kegunaannya yang dapat dipotret untuk dijadikan data penelitian LL, yakni: (1) tanda jalan (*street signs*), (2) tanda iklan (*advertising signs*), (3) peringatan dan larangan (*warning notices and prohibitions*), (4) nama-nama gedung (*building names*), (5) tanda informasi (petunjuk, jam buka), (6) tanda peringatan (*commemorative plaques*), (7) objek (kotak pos), dan (8) grafiti. Pemakaian kata *tanda* dalam penelitian ini mengikuti batasan yang diberikan oleh Backhaus (2006: 55), yakni “any piece of written text within a spatially definable frame.” Tanda yang dijadikan data penelitian tersebut diberi kode dengan variabel yang meliputi nama butir LL (*LL items*) nomor data, area pemotretan, dan tahun pemotretan. Contohnya adalah BLLS 01/MTSN17/2023. Data disediakan menurut garis panduan umum dan kerangka kerja Landry dan Bourhis (1997) yang menunjukkan bahwa LL berkenaan erat dengan isu bahasa tulis di ruang publik, termasuk data tulisan tangan; kemudian dimasukkan ke dalam basis data visual (*visual data base*). Sumber data utama fotografis tersebut berasal dari lingkungan area MTsNJ yang tertulis (tercetak) di atas (a) spanduk (*banner*) gulung dan rentang; (b) papan kayu/triplek; (c) kertas (*laminating*); dan (d) poster.

HASIL DAN BAHASAN

Demi kepentingan analisis, sebagaimana dinarasikan sebelumnya, data diklasifikasi berdasarkan nama bahasa, distribusi, dan konfigurasi bahasa-bahasa yang dipajang secara posisional dalam tanda di area lingkungan MTsJT. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai (dipajang) dalam tanda di area MTsJT adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia dalam tanda di MTsNJ dilatari oleh status bahasa ini sebagai bahasa nasional dan basantara (*lingua franca*) bagi para pelajar di MTsNJ. Bahasa Inggris yang dipajang dalam tanda informasi di MTsNJ untuk mendampingi bahasa Indonesia dan bahasa Arab dilatari oleh statusnya sebagai bahasa antarbangsa. Sementara itu, bahasa Arab yang dipajang di MTsNJ dilatari oleh statusnya sebagai bahasa agama (Islam) yang tidak dapat dipisahkan dari cirikhas madrasah secara kelembagaan yang benuasa Islam itu. Secara distribusional bahasa Indonesia (*Indonesian-only signs*) dan bahasa Inggris masing-masing (*English-only sign*) dipakai secara sendirian, bahasa Inggris dipakai bersama bahasa Arab (*English-Arabic signs*) dan bahasa Indonesia (*English-Indonesian signs*) melalui penerjemahan, dan bahasa Inggris dipakai dalam campur kode dengan bahasa Indonesia (*code mixing*). Campur kode merujuk pada sebuah perubahan dari satu bahasa yang melibatkan setiap level leksikal dan struktur sintaktis termasuk kata, frasa, klausa, dan kalimat (Hudson, 2004:53). Secara perinci dan spesifik, berikut hasil analisis tersebut. *Pertama*, bahasa Indonesia dipajang secara sendirian dalam tanda ekabahasa (*monolingual signs*). Keekabahasaan bahasa Indonesia dalam tanda itu mewujudkan baik secara monomodal maupun multimodal. Keekabahasaan monomodal (*monolingual- monomodal*) bermakna bahwa bahasa Indonesia hanya dipakai secara tekstual tanpa disertai visualisasi gambar (simbol) sedangkan keekabahasaan multimodal (*monolingual-multimodal*) bermakna bahwa bahasa Indonesia dipakai secara tekstual yang disertai dengan visualisasi gambar (simbol). Pemakaian bahasa Indonesia hanya secara tekstual dapat dilihat dalam data visual BLLS01/MTSN17/2023. Dari data ini dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia dipakai untuk menginformasikan visi dan misi MTsNJ. Sementara itu, pemakaian bahasa Indonesia secara tekstual yang berkombinasi dengan gambar (*image*) berupa simbol palang horizontal yang berlaku secara internasional

dan secara regulatif menunjukkan larangan (prohibisi) dapat dilihat pada data visual BLLS02/MTSN17/2023. Secara multimodal, dari data kedua ini, baik moda tekstual berbahasa Indonesia maupun moda visual bertanda gambar (simbol) berkolaborasi untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang larangan masuk bagi siapapun selain peserta ujian dan pengawas. Secara sendirian pula, bahasa Inggris dipakai dalam tanda LL secara monomodal, sebagaimana pada data visual BLLS03/MTSN17/2023. Angka 17 merepresentasikan urutan dan nama madrasah di antarmadrasah lain di Jakarta, yakni (Madrasah Tsanawiyah Negeri) 17.



Kedua, bersama bahasa Inggris, bahasa Indonesia dipakai dalam skema campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Campur kode merupakan perubahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam teks tulis yang sama. Bentuk-bentuk kebahasaan (*linguistic forms*) akibat campur kode sebagaimana dinyatakan Suwito (1996:104) dapat berupa singkatan, akronim, kata, frasa, atau kalimat. Dalam data visual BLLS04/MTSN17/2023 yang merupakan tanda komersial, terdapat kata *pembayaran* yang bersanding dengan kata *wifi* untuk membentuk frasa *pembayaran wifi*. Demikian pula, terdapat kata *top up* yang berkombinasi dengan kata *saldo* untuk membentuk frasa *top up saldo*. Sekadar dinyatakan, *wifi* merupakan akronim Inggris dalam jagat teknologi informasi yang merupakan kepanjangan dari *wireless fidelity* dan bermakna keterhubungan manusia dengan internet tanpa menggunakan kabel. Sementara itu, *top up* merupakan kata Inggris yang bermakna isi ulang. Bahasa Inggris dipajang secara campur kode dengan bahasa Indonesia sebagaimana merujuk data visual BLLS05/MTSN17/2023. Sebaran pemakaian bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada data tersebut berwujud kata, frasa, dan kalimat dalam satuan lingualnya. Kata Inggris LOVE dan akronim Indonesia PRAMUKA, misalnya, berkombinasi menghasilkan bentuk campur kode frasa verba LOVE PRAMUKA.



Ketiga, ditemukan tanda bilingual (*bilingual signs*) yang memajang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*bilingual Indonesian-English*), bahasa Indonesia dan bahasa Arab (*bilingual Indonesian-Arabic*), serta bahasa Inggris yang dipakai bersama dengan bahasa Arab (*bilingual-Arabic-English signs*) sebagai penerjemahan. Tanda dwibahasa Indonesia-Inggris dapat dilihat pada data visual BLLS06/MTSN17/2023. Frasa nomina *kawasan dilarang merokok* merupakan pengindonesiaan dari frasa nomina Inggris *no smoking area*. Tanda dwibahasa Indonesia-Arab dapat dilihat pada data visual BLLS07/MTSN17/2023. *Ghurfatu majlis aththulaab* غُرْفَةُ مَجْلِسِ الطَّلَابِ merupakan pengaraban dari frasa

nomina *ruang OSIS*. Sementara itu, tanda dwibahasa Arab-Inggris dapat dilihat pada data visual BLLS08/MTSN17/2023, yang frasa nomina *توجيه واستشارة* (*taujih wa istisyariyah*) merupakan pengaraban dari frasa nomina Inggris *guidance and counseling room*. Perbedaan ketiga data ini adalah bahwa data pertama menyampaikan informasi dalam matra LL secara multimodal (*bilingual-multimodal*) sedangkan data kedua dan ketiga memberikan informasi dalam matra LL secara monomodal (*bilingual-monomodal*). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa mayoritas tanda resmi (atas-bawah) yang terpajang dalam LL MTsNJ adalah tanda bilingual Arab-Inggris.



Keempat, dalam konfigurasi posisional, bahasa Arab dalam satuan lingual (*linguistic unit*) berupa frasa, yakni frasa *الفصل السابع للرباع* (*al fashlu as shabi' lirrabi'*), dipakai dengan mengebawahkan bahasa Inggris untuk memadankan kata CLASSROOM sebagaimana data visual BLLS09/MTSN17/2023, yang dipotret di kosen (kerangka) pintu bagian atas salah satu ruang kelas MTsNJ. Data yang mirip dengan data ini juga ditemukan di bagian atas setiap kosen pintu ruang kelas. Secara vertikal, sebagaimana dinyatakan Scollon dan Scollon (2003:120), bahasa Arab yang diposisikan di atas bahasa Inggris menjadi bahasa yang dipreferensikan (*preferred code*) sedangkan bahasa Inggris yang diposisikan di bawah bahasa Arab menjadi bahasa sekunder atau periferal (*secondary or peripheral code*). Serupa dengan data ini, ditemukan data BLLS10/MTSN17/2023 berupa frasa Inggris GIRLS RESTROOM dan frasa Arab *حمام الطالبات* (*hammam atthalibah*) yang berkombinasi dengan gambar (*image*) postur badan berjantina perempuan, yang merupakan ikon. Secara multimodal, baik moda tekstual berbahasa Inggris dan Arab maupun moda visual bertanda gambar (ikon), berkolaborasi memberikan informasi kepada pembaca tentang peruntukan pemakaian kamar kecil (toilet), yakni kamar kecil untuk perempuan. Berkenaan dengan penyematan gambar(ikon) dalam butir LL sebagai data visual LL, Gaiser (2014) menyatakan bahwa ikon itu berfungsi sebagai penguatan estetika (*aesthetic enhancement*) dan persepsi pada benak pembaca. Oleh karena itu, pembaca pun tidak hanya dipahami pada teks verbal.



Konfigurasi posisional bilingual bahasa Arab-Inggris dan bahasa Indonesia-Arab ini sejatinya menunjukkan relasi tunggal, yakni relasi vertikal, yang juga bertautan erat dengan pengeatasan dan pengebawahkan bahasa-bahasa yang dipakai (*one language above another*). Merujuk kembali pada data visual BLLS09/MTSN17/2023, misalnya, yang bahasa Arab mengebawahkan bahasa Inggris; penempatan bahasa Arab di atas bahasa Inggris ini tentu berkaitan erat dengan karakter madrasah, yang bernuansa Islam; dalam arti bahwa madrasah merupakan sekolah bercirikan agama (Islam) dan bahasa Islam adalah bahasa Arab. Tidak sebatas itu, bahasa Arab adalah bahasa yang paling dominan digunakan dalam Islam

karena kaitannya dengan keberadaan kitab suci umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa kunci ajaran Islam, tetapi juga menjadi bahasa kunci pembuka khasanah ilmu pengetahuan agama yang diajarkan di madrasah. Begitu signifikannya dalam wacana resmi dilingkungan MTsNJ, bahasa Arab selalu terpajan dalam setiap tanda jenis ini.

Kelima, berdasarkan pelaku atau penghasil tanda (*sign-producers*), ditemukan tiga jenis butir tanda yakni tanda atas bawah (*top-down items*) sebagaimana dapat dilihat pada data BLLS11/MTSN17/2023, tanda bawah atas (*bottom-up items*) sebagaimana data visual BLLS12/MTSN17/2023, dan butir transgresif (*transgressive items*) sebagaimana data visual BLLS11/MTSN17/2023.



BLLS11/MTSN17/2023

BLLS12/MTSN17/2023

BLLS13/MTSN17/2023

Keenam, secara tipografis, butir tanda atas-bawah yang diciptakan otoritas (pemangku kepentingan) MTsNJ menunjukkan keseragaman dengan tulisan Arab berwarna putih dan tulisan Inggris berwarna kuning di atas plakat berbahan kayu berwarna hitam kecoklatan. Sementara itu, butir tanda bawah-atas menunjukkan ketidakteragamannya dan ditulis atau diciptakan di atas spanduk.

SIMPULAN DAN SARAN

Riset LL di MTsNJ ini telah menawarkan pandangan yang mendalam terhadap pemakaian bahasa tulis dalam konteks multibahasa khususnya di lingkungan sebuah madrasah. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik tiga simpulan berikut. *Pertama*, dari data visual yang tersedia sebanyak 37 butir LL, mayoritas masih memperlihatkan butir tanda monomodal, yang hanya berupa teks tanpa visualisasi gambar (*image*). *Kedua*, ditemukan empat jenis matra LL, yakni (a) matra LL monolingual-monomodal, (b) monolingual-multimodal, (c) bilingual-monomodal, dan (d) bilingual-multimodal. *Ketiga*, dalam perspektif LL, riset ini hanya mengambil sekolah (madrasah) sebagai salah satu ruang semi publik untuk dijadikan lokus. Oleh karena itu, masih terbentang luas bagi peneliti lain yang meminati kajian ini untuk mengambil ruang publik yang lain guna menerangkan pemakaian bahasanya, seperti di terminal bus, kampus, tempat-tempat wisata, kota, jalan umum, kedai atau toko komersial, rumah makan, dan gedung pemerintah. Penelitian ini pun juga hanya berfokus pada tanda informasi, tanda iklan, dan tanda prohibisi sebagai data dan bahan analisisnya. Peneliti lain disarankan untuk mengambil data pemakaian bahasa pada tanda jalan, nama-nama gedung, dan grafiti. Dalam konteks pembelajaran bahasa, guru dapat mengambil bahan pembelajaran dari tanda di ruang publik dan membawanya ke sekolah (ruang kelas) untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran atau guru bisa membawa siswa ke luar kelas untuk meneroka LL di luar sekolah; atau kombinasi keduanya. Dengan kata lain, LL dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa, bahkan sebagai peranti pedagogis yang ampuh untuk menjawab pertanyaan mengenai literasi multibahasa, fungsi tanda, dan multimodalitas. Hal ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dalam kajian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran tentang kemultibahasaan dan pemahaman yang lebih baik tentang hierarki (tataran) prestise dan pemakaian bahasa-bahasa.

REFERENSI

- Antrop, Marc. 2013. A brief history of the landscape research. *The Routledge Companion to Landscape Studies*. London: Routledge. 12-22.
- Backhaus, Peter. 2006. Multilingualism in Tokyo: a look into the linguistic landscape. *International Journal of Multilingualism* 3, 1, 52–66.
- _____. 2007. *Linguistic Landscapes: A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Clevedon: Multilingual Matters.

- Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Amara, Muhammad Hasan and Trumper-Hecht, Nira. 2006. Linguistic landscape as symbolic construction of public space: The case of Israel, *International Journal of Multilingualism*, Vol. 31: pp.7-30.
- Calvet, Louis-Jean. 1993. *La Sociolinguistique*. Paris: Presses universitaires de France.
- Coulmas, Florian. 2009. Linguistic landscaping and the seed of the public sphere. In Elana Shohamy and Durk Gorter. (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 14. New York and London: Routledge.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gaiser, Leonie Elisa. 2014. Reading the Curry Mile – Language use in the Linguistic Landscape of Rusholme, Manchester. A Dissertation originally submitted to the University of Augsburg, Germany for the degree of Bachelor of Arts.
- Gorter, Durk. 2006a. Further possibilities for linguistic landscape research. In Durk Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*, pp. 81-89. Clevedon: Multilingual Matters.
- _____. 2006b. Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. In Durk Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*, pp. 1-6. Clevedon: Multilingual Matters.
- _____. 2018a. Linguistic landscapes and trends in the study of schools. *Journal of Linguistics and Education*, 44, 80-85.
- _____. 2018b. Methods and techniques for linguistic landscape research: About definitions, core issues and technological innovations. In Martin Pütz and Neele Mundt (eds.) *Expanding the Linguistic Landscape Linguistic Diversity, Multimodality and the Use of Space as a Semiotic Resource*, pp. 1-17. Bristol: Multilingual Matters.
- Gorter, Durk and Cenoz, Jasone. 2015. Linguistic landscapes inside multilingual schools. In Bernard Spolsky, O. I. Lourie, and M. Tannenbaum (eds.), *Challenges for Language Education and Policy*, pp. 151–169. New York: Routledge.
- Gorter, Durk and Cenoz, Jasone. 2006. Linguistic landscape and minority languages, *International Journal of Multilingualism* (special issue), 3 (1), (67-80). <http://dx.doi.org/10.1080/14790710608668386>.
- Gorter, Durk, Heiko, F., Marten, H. F., & Mensel, L. V. (eds.). 2012. *Minority Languages in the Linguistic Landscape*. New York: Palgrave Macmillan.
- Hult, Francis M. 2009. Language ecology and linguistic landscape analysis. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*, pp. 90. New York and London: Routledge.
- Jaworski, Adam, and Thurlow, Crispin. (eds.). 2010. *Semiotic Landscapes: Language, Image and Space*. London and New York: Continuum.
- Laihonen, P., & Szabó, T. P. 2017. Investigating visual practices in educational settings: schools, language ideologies and organizational cultures. In M. Martin-Jones, & D. Martin (Eds.), *Researching multilingualism: Critical and Ethnographic Approaches*, pp. 121–138. London: Routledge.
- Landry, Rodrigue and Bourhis, Richard Y. 1997. Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Mdukula, Paschal Charles. 2017. The linguistic landscape of muhimbili national hospital in Tanzania: its implication for access to information. *Journal of Linguistics and Language in Education*, 11 (2), 87-108.
- Pavlenko, Aneta. 2010. Linguistic landscape of Kyiv, Ukraine: A diachronic study. In Elana Shohamy, Barni, Monica and E. Ben Rafael (eds.) *Linguistic Landscape in the City*, pp. 133-150. Bristol: Multilingual Matters.
- Ross, N. J. 1997. Signs of international English. *English Today* 50, 13:2, pp. 19-33.
- Sebba, Mark. 2010. Discourses in transit. In A. Jaworski and C. Thurlow (eds.) *Semiotic Landscapes: Language, Image, Space*, 59-76. London: Continuum.
- Shohamy, Elana and Gorter, Durk. 2009. Introduction. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*, pp. 1-10. New York and London: Routledge.

- Shohamy, Elana, Ben-Rafael, Eliezer and Barni, Monica. (eds.). 2010. *Linguistic landscape in the City*. Bristol: Multilingual Matters.
- Spolsky, Bernard, and Cooper, Robert Leon. 1991. *The languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.
- Taylor, Simon. 2016. Methodologies in place-name research. In Hough, C. (ed.) *The Oxford Handbook of Names and Naming*, pp. 69-86. Oxford: Oxford University Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Gunawan Widiyanto
Institusi : Balai Guru Penggerak (BGP) Provinsi Banten
Pendidikan : S-2
Minat Penelitian: Linguistik Lanskap